

KONSTRUKSI NILAI BUDAYA KUDA RENGGONG PADA MASYARAKAT RANCAEKEK

Septi Yuliani¹, Gistia Lulu Ulfa², Ade Susilawati³, Fitri Annisa Rachmah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Bisnis, International Women University

Email : Yulianisepti13@gmail.com

Diterima Juni 2023 / Disetujui Agustus 2023

ABSTRACT

Rancaekek is one of the areas in Bandung Regency which has a variety of cultures. The culture that is still widely used by this community is renting a renggong horse as a form of entertainment to celebrate various thanksgiving such as weddings and circumcisions of their children. The purpose of the researchers researching this case is to find out how the cultural values of the Renggong Horse are constructed in the Rancaekek community. By knowing what the construction of the renggong horse's cultural values looks like, it is hoped that this will provide information that there are reasons why the community chooses to rent the renggong horse as one of their entertainment with the harmony of the existing cultural value constructions. This research uses a type of qualitative research through a case study approach where the research intends to describe and explain various aspects of the problem under study through interviews, observation and documentation of the Rancaekek community who have rented the renggong horse at their thanksgiving event, also through secondary data or data obtained based on literature study. namely reading and collecting data from several previous research literature and others. The results of this study indicate that there is a construction of the cultural values of the renggong horse in the Rancaekek community, namely as a typical Sundanese representation of the region which has values such as religious, aesthetic and also moral values in it so that this is the interest of many people who choose this form of horse entertainment. Renggong is a celebration.

Keyword: culture, cultural values, renggong horse, society

ABSTRAK

Rancaekek adalah salah satu daerah di Kabupaten Bandung yang mempunyai beragam budaya. Budaya yang masih banyak digunakan oleh masyarakat ini adalah menyewa kuda renggong sebagai bentuk hiburan untuk merayakan berbagai syukuran seperti pernikahan dan khitanan anaknya. Tujuan peneliti meneliti kasus ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi nilai budaya Kuda Renggong pada masyarakat Rancaekek. Dengan mengetahui seperti apa konstruksi nilai budaya kuda renggong ini, maka diharapkan dapat menjadi informasi bahwa terdapat alasan masyarakat tersebut memilih untuk menyewa kuda renggong sebagai salah satu hiburannya dengan keterkaitan konstruksi nilai budaya yang ada. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus dimana penelitiannya bermaksud menguraikan juga menjelaskan berbagai aspek tentang masalah yang diteliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi masyarakat Rancaekek yang pernah menyewa kuda renggong pada acara syukurannya, juga melalui data sekunder atau data yang diperoleh berdasarkan studi pustaka yaitu membaca dan mengumpulkan data dari beberapa literatur penelitian terdahulu dan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konstruksi nilai budaya kuda renggong pada masyarakat Rancaekek ini yaitu sebagai representasi khas sunda dari daerahnya yang mempunyai nilai-nilai seperti nilai religius, estetika dan juga nilai moral di dalamnya sehingga hal inilah yang menjadi ketertarikan banyaknya masyarakat tersebut memilih bentuk hiburan Kuda Renggong sebagai perayaannya.

Kata Kunci: kebudayaan, nilai budaya, kuda renggong, masyarakat

PENDAHULUAN

Rancaekek adalah bagian wilayah di Kota Bandung yang mempunyai kebudayaan kaya dan beragam. Salah satu aspek budaya yang sangat dihargai oleh masyarakat setempat adalah tradisi kuda renggong. Kesenian kuda renggong biasanya dipertunjukkan pada acara syukuran ataupun acara pertunjukan budaya setempat. Masyarakat Rancaekek masih banyak yang menggunakan kesenian kuda renggong untuk hiburan acara khitanan maupun acara syukuran lainnya. Pertunjukan kuda renggong melibatkan gerakan kuda yang indah seperti sedang menari dengan diiringi lantunan musik tradisional seperti gendang, goong, dan alat musik tradisional lainnya. Penunggang kuda menggunakan berbagai atribut seperti hiasan kepala dan baju tradisional. Kuda renggong memiliki nilai artistik yang tinggi dan sebuah seni yang mengagumkan. Kuda sering dianggap sebagai hewan yang mulia dan dihormati dalam budaya Indonesia, mewakili kekuatan, keagungan, dan keberanian. Penggunaan kuda dalam budaya kuda renggong juga mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan binatang serta pentingnya menjaga tradisi dan warisan budaya.

Pertunjukan kuda renggong selain memberikan hiburan kepada para penonton, namun dapat juga memberi peluang untuk mempelajari sejarah, kebudayaan, dan tradisi Indonesia. Pertunjukan ini menjadi sarana pembelajaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa. Budaya kuda renggong merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Nilai ini menekankan pentingnya menjaga, melestarikan dan mewariskan tradisi kepada generasi penerus. Budaya kuda renggong menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memperkuat identitas budaya bangsa. Dengan menjaga dan menghargai nilai-nilai budaya ini, budaya kuda renggong dapat berkembang terus sebagai bagian yang tak terlepaskan dari identitas budaya Indonesia. Penting bagi masyarakat untuk terlibat dalam upaya pelestarian budaya sehingga nilai-nilai dapat terus dilanjutkan dan dipertahankan hingga sampai kepada generasi mendatang.

Kesenian kuda renggong telah ada di Rancaekek selama puluhan tahun yang silam dan sudah menjadi bagian yang kuat dari kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat Rancaekek memiliki keterikatan yang sangat kuat terhadap budaya tersebut. Dan sudah menjadi tradisi di suku Sunda, jika ada anak yang akan disunat satu hari sebelum atau seminggu setelahnya selalu diadakan arak-arakan atau keliling kampung. Acara Arak-arakan tersebut biasanya diiringi sekaligus dimeriahkan oleh kesenian kuda Renggong. Padahal di zaman sekarang sudah banyaknya bentuk hiburan yang lebih berkembang, akan tetapi masyarakat Rancaekek tetap lebih memilih untuk menyewa kuda renggong sebagai bentuk hiburannya dalam merayakan syukuran yang dijalankannya.

Berdasarkan yang diuraikan di atas inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk dapat menguraikan dan memperdalam mengenai konstruksi nilai budaya kuda renggong pada masyarakat Rancaekek, karena dari tradisi kuda renggong inilah yang tentunya ada keterlibatan berbagai elemen budaya dan keahlian yang khusus yang diturunkan secara turun temurun. Sehingga menjadikan masyarakat di daerah Rancaekek selalu memilih untuk menggunakan pertunjukan kuda renggong ini sebagai bentuk perayaan atas syukurannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus dimana penelitiannya bermaksud untuk menguraikan serta menjelaskan mengenai kasus atau masalah yang diteliti berdasarkan pengumpulan data primer yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Juga melalui data sekunder atau data yang diperoleh berdasarkan studi pustaka yaitu membaca dan mengumpulkan data dari beberapa literatur penelitian terdahulu dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

LANDASAN KONSEPTUAL

Teori Konstruksi Sosial

Berger dan Luckman menjelaskan bahwasanya manusialah yang secara bersamaan membuat dan menetapkan berbagai fenomena sosial dengan praktek sosial yang ada melalui komunikasi didalamnya. Ada 3 tahapan yang membentuk konstruksi sosial yaitu, Ekternalisasi terjadi saat pikiran terwujud melalui bahasa, baik berupa tulisan maupun bentuk karya seni lain oleh seseorang dan dalam penelitian inilah salah satu ekternalisasi yang terwujud sebagai bentuk karya seni kebudayaan yaitu kuda Renggong. Lalu Objektifikasi terjadi pada saat hal hal di atas menjadi bagian dari kesadaran orang lain, dan yang kemudian dianggap sebagai kebenaran bahwasannya kebudayaan ini memang betul secara penerapan untuk dijadikan sebuah pertunjukan syukuran. Dan yang kemudian Internalisasi terjadi pada saat generasi baru lahir ke dunia dan kemudian mereka menerima sebagai bagian dari melihat dan memahami dunia sekitarnya, seperti ajaran-ajaran yang diturunkan orang tua dan pendidikan. Dalam tahap ini sejalan dengan perkembangan yang ada saat ini yaitu kita merupakan suatu generasi penerusnya dari masa sebelumnya yang akan selalu terus meneruskan, mempertahankan serta melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada hingga generasi yang akan datang.

Nilai Budaya

Nilai budaya adalah gambaran tentang masalah yang sifatnya universal dan berharga di kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut sebagai titik acuan perilaku masyarakat yang berkepentingan, ada dipikirkannya dan tidak bisa dijelaskan secara rasional. Ketahanan nilai budaya ini juga sulit diubah atau diganti dengan tiba-tiba oleh budaya lain yang mungkin asing baginya. (*Abdul Latif, 2007: 35*). Antara nilai budaya dengan kebudayaan dan masyarakat adanya saling keterkaitan. Semua khalayak juga setiap kebudayaannya pasti mempunyai nilai-nilai tertentu di dalamnya yang berharga bagi orang yang memilikinya. Nilai budaya dibagi 3 diantaranya, nilai material merupakan tindakan yang bermanfaat bagi badan manusia. Nilai vital adalah hal bermanfaat untuk bisa diwujudkan sebagai bentuk aktivitas ataupun kegiatan. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin manusia. Nilai kerohanian tersebut dibagi menjadi 4 bagian, Nilai kebenaran (Fakta), Nilai keindahan (estetik), nilai moral (perilaku baik) serta nilai religius (keyakinan).

Kuda Renggong

Kuda Renggong merupakan kesenian dari Sumedang. Istilah "Renggong" bermakna "kamonesan" juga biasa disebut keterampilan, yaitu jalan nya kuda yang dilatih menari mengikuti tempo musik, seni kuda renggong ini banyak digunakan untuk kegiatan merayakan khitanan dan acara lainnya. Dilihat dari kekokohan dan kekuatan kudanya, serta tali kekang yang digunakan membuat kuda renggong mengalami perkembangan. Peralatan pengiring musik juga lainnya, menjadikan sarana ini lebih berkembang dan semarak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuda renggong merupakan sebuah kesenian yang dimainkan oleh orang yang profesional dalam bidangnya. Kuda renggong juga merupakan salah satu budaya tradisional yang dilestarikan oleh masyarakatnya. Masyarakat menyewa kuda renggong sebagai sebuah hiburan dalam acara hajatan. Salah satu masyarakat yang masih melestarikan kuda renggong adalah daerah Rancaekek. Karena hal itulah wilayah ini dijadikan sebagai fokus penelitian sehingga diperoleh hasil berdasarkan wawancara terhadap informan sebagai berikut.

Tabel 1. Identitas Informan dalam Penelitian

NAMA INFORMAN	USIA	PEKERJAAN	JENIS SYUKURAN
Ibu Erna	38	Ibu Rumah Tangga	Khitanan
Bapak Tatang	43	Wirausaha	Khitanan
Ibu Sri Setiawati	40	Wirausaha	Khitanan
Ibu Yulia	28	Wiraswasta	Pernikahan & khitanan

Nilai-nilai budaya yang sudah ada tidak mudah untuk diganti atau dihilangkan, karena dari apa yang sudah diuraikan sebelumnya bahwasanya, nilai budaya ini merupakan hal hal baik dan dianggap berharga juga dijadikan pedoman dalam berperilaku. Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa informan diatas maka diperoleh hasil bahwasannya di dalam kesenian Kuda Renggong ini terdapat konstruksi nilai budaya pada masyarakat Rancaekek diantaranya :

1. Nilai spiritual/religius

Nilai yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia seperti bersemangat memperlihatkan proses sebuah perayaan pendewasaan dari anak laki-laki yang telah melakukan sunat. Kekuatan dari Kuda Renggong muncul meninggalkan bekas pada hati anak yang disunat, serta penggunaan pakaian tokoh pewayangan seorang Gatotkaca yang dikenal sebagai pahlawan. Kuda Renggong pada acara sunatan sifatnya membersihkan diri dan membuat anak sunatan menjadi dewasa. Seorang anak sunatan ketika menyewa Kuda Renggong benar benar diistimewakan duduk diatas kuda layaknya seorang raja, dengan harapan anak sunatan menjadi anak yang lebih dewasa, pemberani dan gagah layaknya Gatotkaca. Besar harapan orangtua dari anak sunatan melalui konstruksi nilai budaya yang terdapat pada tradisi kuda Renggong tersebut. Sehingga menjadikan kuda renggong sebagai pilihan untuk perayaan bentuk syukuran anak sunatan.



Gambar 1. Hiburan Kuda Renggong di Rancaekek

Gambar diatas menunjukkan sebuah pagelaran kuda Renggong yang ada di daerah rancaekek yang pernah terjadi. Pada gambar tersebut ada beberapa anak yang sedang menaiki kuda Renggong dengan menggunakan pakaiannya. jalan beriringan dengan irama dan musik yang mengiringi perjalanan kuda mengelilingi jalan kampung ke kampung lain dan dari gambar tersebut juga menggambarkan betapa antusias dan apresiasinya yang diberikan masyarakat pada penyambutan kuda Renggong tersebut.

2. Nilai Estetika

Kesenian kuda renggong terdapat nilai estetika di setiap unsur dan ekspresi yang ditampilkan. Gerakan kuda renggong yang anggun dan sesuai dengan irama musik atau melakukan gerakan halus dan terkoordinat dapat meningkatkan nilai estetika penampilan. Kemampuan kuda untuk mengikuti irama musik dengan melakukan gerakan yang halus dan terkoordinasi, keunikan fisik dari kuda renggong juga sering dikaitkan dengan nilai estetika keindahan seperti pada bentuk kuda yang proposional dan juga warna bulu yang berkilat. Dari segi kostum yang dikenakan oleh penunggang kuda renggong seperti pemilihan warna, desain baju, dan dekorasi lainnya menambah keindahan visual penampilan mereka. Penggunaan musik yang sesuai dan harmonis menyelaraskan gerakan dan tampilan kuda. Dalam hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan menjadi salah satu kesenian budaya yang masih marak dijadikan hiburan bagi masyarakat. Selain daripada itu masyarakat apabila ingin mendapatkan suatu keindahan mau tidak mau mereka akan mengasah segala kreativitasnya dalam mengolah seluruh kemampuannya untuk dapat berkreasi dan berinovasi menciptakan atau mewujudkan akan estetika sebuah tema yang terbentuk dalam sebuah karya seni seperti apa yang dilakukan dalam proses konstruksi sosial yang ada. Yang mana hal ini melengkapi konstruksi nilai budaya yang membangun pada kebudayaan kuda renggong itu sendirian melalui hal tersebut.



Gambar 2. Pelaksanaan Kuda Renggong oleh Masyarakat

Gambar diatas menunjukkan sebuah atraksi kuda Renggong dengan para pelatihnya. Pertunjukan ini adalah salah satu pertunjukan yang pernah terjadi di rancaekek pada acara warga. Kuda yang sudah mengenakan pakaiannya dan dilatih dengan maksimal ditampilkan pada waktunya. Dan dari gambar tersebut juga menunjukkan serta mendukung akan nilai estetika yang terdapat pada kuda renggong ini dimana pelatih dan kudanya memiliki keselarasan yang kuat akan pemahaman karakter yang dimiliki oleh kudanya sehingga hal ini yang menjadikan bagian dalam pertunjukan ini menjadi lebih menarik dan Masyarakat Pun menjadi lebih antusias terhadap segmen pertunjukannya.

3. Nilai Moral

Nilai moral yang sangat tinggi dijunjung oleh kesenian ini didalamnya dimana secara tidak langsung tampak jelas seperti hal kecilnya saja mengajarkan kepada masyarakat mengenai kebenaran yang dibentuk dalam sebuah tradisi yang tertuju pada kewajiban anak lelaki untuk disunat, dan kesenian ini sebagai pelengkap atas kewajibannya ataupun bentuk hadiah anak tersebut karena orang tua beritikad baik untuk dapat membahagiakan anaknya. Juga membuat anak merasa berwibawa atas penyambutan oleh masyarakat dan teman-temannya yang melihat,

sehingga hal ini memiliki nilai moral atas perlakuan baik kepada orang istimewa. Selain itu keseniannya dibuat untuk membentuk suatu perubahan karakter masyarakat agar dapat menjadikan lebih baik lagi dengan adanya Kekompakan dan ketertiban serta rasa kebersamaan ataupun kekeluargaan pada saat beringingan terlihat jelas di suatu pertunjukan yang berlangsung dengan lancar selama proses perayaannya. juga nilai moral yang terpenting terpancar pada kesenian ini bahwasannya dari hasil riset dan pernyataan menunjukkan bahwa masyarakat menjalankan kebhinekaan dimana ini merupakan rasa tanggung jawabnya untuk tetap bisa melestarikan dan memelihara serta mempertahankan akan budaya yang ada sehingga hal ini bisa diturunkan ke generasi selanjutnya yang membuat tradisi dan budaya setempat ini tidak punah atau tenggelam oleh budaya baru yang masuk di kehidupannya.

Berdasarkan nilai budaya yang terdapat di sebuah kebudayaan Kuda Renggong inilah banyak tergambar di kehidupan keseharian masyarakat. Nilai ini masih terjaga hingga saat ini dalam keadaan baik sebagai hasil kebudayaan yang layak untuk dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini. Dalam pandangan teori konstruksi ini, masyarakat dibentuk melalui interaksi sosial dan konstruksi bersama. Demikian pula, nilai-nilai yang terkait dalam kuda Renggong seperti, keindahan, kekuatan, serta keberanian, di konstruksi melalui interaksi sosial dan budaya. Prosesnya melibatkan aturan dan rasa keyakinan yang berkembang di masyarakat. Kuda Renggong juga seringkali dianggap sebagai simbol identitas budaya yang kuat dalam masyarakat. Penggunaan kesenian kuda Renggong dalam acara syukuran atau acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan nilai nilai dan praktik budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

SIMPULAN

Kuda renggong merupakan sebuah kesenian yang dimainkan oleh orang yang profesional dalam bidangnya. Kuda renggong juga merupakan suatu budaya tradisional yang dilestarikan oleh masyarakatnya. Masyarakat menyewa kuda renggong sebagai sebuah hiburan dalam acara hajatan. Salah satu masyarakat yang masih melestarikan kuda renggong adalah daerah Rancaekek. Nilai kebudayaan tidak mudah dihilangkan atau diganti, sebab nilai budaya ini yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah hal baik yang dianggap berharga serta menjadi panduan berperilaku. Dalam kebudayaan Kuda Renggong terdapat konstruksi nilai budaya pada masyarakat Rancaekek. Nilai religius merupakan semangat yang timbul pada saat proses mendewasakan anak lelaki sunatan. Ketahanan dan kelincahan Kuda Renggong serta penggunaan kostum pahlawan pewayangan gatot kaca yang muncul akan membekas di hati anak-anak yang disunat. Nilai keindahan dari kebudayaan Kuda Renggong terlihat melalui pengekspresian busana yang dikenakan pada kuda tersebut juga oleh anak anak sunatan, pemusik dan para penari pendukung. Selain itu, terdapat juga nilai moral yaitu solidaritas, keteraturan, dan serta rasa kebersamaan yang tergambar dalam suatu pertunjukan yang dapat berjalan secara lancar selama proses perayaan berlangsung.

Keselarasn antar konstruksi nilai budaya sejalan dengan teori konstruksi sosial yang digunakan dalam penelitian ini dimana ternyata dari apa yang dilakukan pada tahap-tahap konstruksi sosial yang ada melalui interaksi sosial didalamnya berkesinambungan sehingga membuat konstruksi nilai budaya dapat terwujud pada kebudayaan yang ada, dan bahkan menjadikan suatu kebenaran yang terus berlangsung secara turun-temurun.

Demikian penelitian yang peneliti lakukan, diharapkan mempunyai manfaat untuk meningkatkan wawasan bagi khalayak. Atas kesalahan ejaan yang kurang jelas, kurang dipahami, dan kurang lugas dalam kata dan kalimat tertulis kami mohon maaf. Karena peneliti juga manusia, tidak mungkin tidak melakukan kesalahan. Peneliti bermaksud memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperluas pengetahuan yang kurang dari penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih banyak mengkaji sumber dan referensi yang terkait dengan materi inti dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Desy. DKK. (2022). *Nilai nilai budaya dan upaya pembinaan aktivitas keagamaan di Mts N 1 Bantul*. Jurnal. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Gunawan. (2017). *Kesenian kuda renggong sebagai kearifan lokal masyarakat jawa barat dalam upaya mempertahankan kebudayaan nasional*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurnia, Ganjar. 2003. *Kuda Renggong Kesenian Tradisional Masyarakat Sunda*. Jurnal Ilmiah Seni Budaya.
- T.O ihromi. (2017). *Pokok-pokok antropologi budaya : diterbitkan untuk Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ruswandi, Memet. (2017). *Perkembangan Fungsi dan Pertunjukan Tradisi Kuda Renggong di Sumedang Utara*. Pantun jurnal ilmiah seni budaya. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- Supriatna. (2014). *Komunikasi Visual pada Acuk Kuda Renggong*. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
- Wulan. DKK. (2016). *Memaknai nilai kesenian kuda renggong dalam upaya melestarikan budaya daerah di kabupaten sumedang*. prodi kewarganegaraan, sekolah pasca sarjana. Universitas pendidikan Indonesia